KARAKTER MORFOLOGI DAN POTENSI PRODUKSI PADI LOKAL “SEKONYER” ASAL KABUPATEN KOTAWARINGIN BARAT

Susilawati

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, Kalimantan Tengah
Jl. G. Obos Km. 5.5, Palangka Raya
E-mail: susi_basith@yahoo.com

ABSTRAK

Kalimantan Tengah merupakan salah satu provinsi yang memiliki wilayah cukup luas dan memiliki keanekaragaman hayati yang sangat banyak. Sekitar 15.000 jenis tumbuhan berbunga termasuk padi ditemukan di Kalimantan. Beberapa laporan menyebutkan terdapat jenis padi lokal yang ditemukan di Kalimantan Tengah, yang umumnya sangat disukai masyarakat yang sebagian besar suku *Dayak* dan *Banjar*, seperti *Siam Unus*, *Siam Adil*, *Siam Kuning*, *Siam Lantik*, *Siam Mutiara*, dll. Semua jenis tersebut sebagian besar sangat populer di wilayah tengah dari provinsi Kalimantan Tengah, yaitu di kabuptaen Kapuas, Pulang Pisau, dan Katingan. Terdapat jenis padilokal lain yang sangat populer di wilayah barat Kalimantan Tengah, yaitu padi lokal “Sekonyer” yang sangat disukai di kabupaten Kotawaringin Barat, Lamandau dan Sukamara. Untuk mengetahui keunggulan padi lokal “Sekonyer” dilakukanlah kegiatan yang berujuan untuk mengetahui karakter morfologi dan potensi produksi padi lokal “Sekonyer” yang ditanam di lahan pasang surut desa Kumai Seberang, Kabupaten Kotawaringin Barat. Secara umum hasil kajian menunjukkan bahwa karakter morfologi padi “Sekonyer” mirip dengan karakter padi unggul nasional, seper titinggi tanaman yang sedang, bentuk daun yang tegak, jumlah anakan sedang, warna batang hijau kecoklatan, dll. Selain itu terdapat keunggulan lain yaitu tahan terhadap genangan air pasang hingga 1-2 hari, produksi sekitar 3,0-3,5 t/ha GKG dan lebih tinggi dibandingkan padi lokal lainnya.

Kata kunci: Padi lokal, morfologi, produksi, keunggulan.

PENDAHULUAN

Hampir setiap kabupaten di Kalimantan Tengah menyimpan keragaman plasma nutfah padi yang berlimpah dan masih terpelihara kemurniannya secara turun temurun. Beberapa alasan mengapa petani tetap menanam padi local adalah rasa nasi yang sesuai dengan selera masyarakat, harga jual yang lebih tinggi dibandingkan padi varietas unggul, penggunaan pupuk yang lebih efisien, biaya pembelian benih yang murah, kesesuaian iklim, dan risiko kegagalan yang rendah.

Perhatian terhadap keragaman plasma nutfah padi Kalimantan Tengah perlu ditingkatkan, mengingat padi-padi local tersebut banyak memiliki keunggulan, seperti tahan terhadap keracunan Fedan pH rendah, khususnya untuk padi-padi local yang terdapat di lahan pasang surut, seperti *siamkuning*, *siammutiara*, *siamunus* dll. Selain itu tahan terhadap intrusi air laut, seperti *siampahit* dan yang tahan naungan dan bergambut seperti *brenti*. Upaya yang dapat dilakukan terhadap padi local antara lain memurnikannya, mendaftarkannya serta memanfaatkan sebagai sumber tetua dalam program pemuliaan.

Padilokal “Sekonyer” merupakan salah satu padi lokal yang disukai dan banyak ditanam dikabupaten Kota waringin Barat, Lamandau dan Sukamara. Informasi yang dihimpun me-

nyebutkan padi ini berasal dari Sekonyer, yaitu salah satu desa di Kotawaringin Barat, yang secara geografis berada dekat pantai yang secara periodik lahan-lahan sawahnya terkena intrusi air laut. Areal tanam yang luas dan banyaknya petani yang menanam padilokal “Sekonyer” menunjukkan bahwa banyak keunggulan yang dimiliki padi ini, sehingga perlu dilakukan suatu kajian yang bertujuan untuk mengetahui karakter morfologi dan potensi produksi padi lokal “Sekonyer” yang ditanam di lahan pasang surut kabupaten Kota waringin Barat.

METODOLOGI

Waktu dan Tempat Penelitian

Kegiatan dilakukan di beberapa desa dikecamatan Kumai Kabupaten Kota waringin Barat, Kalimantan Tengah, pada musim tanam April-September 2011.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif bersifat deskriptif analisis, meliputi pengamatan langsung terhadap karakter morfologi tanaman padi lokal “Sekonyer” yang ditanam petani. Pengamatan dilakukan terhadap karakter morfologi tanaman bagian atas, yang meliputi batang (ruas, tinggi dan warna), daun (panjang, bentuk dan warna), dan malai (waktu berbunga, panjang, jumlah gabah, produksi). Pengamatan dilakukan sebanyak dua kali yaitu pada saat vegetative dan menjelang panen. Semua data dihimpun dan ditabulasi kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan terhadap karakter morfologi batang tanaman padi Sekonyer pada fase vegetative menunjukkan bahwa pada umur tanaman sekitar 15 hari setelah tugal, pertumbuhan batang masih terlihat pendek, namun mulai bertunas 2-3 anakan. Batang padi tersusun dari rangkaian ruas-ruas dan antara ruas yang satu dengan yang lainnya dipisah oleh buku. Ruas batang padi local Sekonyer dari atas kebawah makin pendek, dengan jarak antara buku ruas rata-rata 12 cm.

Tinggi tanaman pada umur 40 hari setelah tugal rata-rata mencapai 60-80 cm dan hamper tidak berbeda pada semua lokasi yang diamati, dan pada saat menjelang panen tinggi tanaman berkisar antara 120-145 cm. Terdapat perbedaan tinggi tanaman menjelang panen, yang diduga karena pengaruh lingkungan yang berbeda. Jumlah anakan produktif (anakan yang menghasilkan malai) berkisar antara 12-22 anakan, yang umumnya sama dengan jumlah anakan keseluruhan (persentase anakan produktif 100%). Menurut Katayama (1993), jumlah anakan padi local umumnya sedikit, yaitu berkisar antara 6-9 anakan, namun padi local Sekonyer menghasilkan jumlah anakan produktif yang lebih banyak. Jumlah anakan demikian juga hamper sama dengan jumlah anakan produktif varietas-varietas padi unggul di Indonesia. Dalam AAK (1990), dijelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi jumlah anakan produktif pada padi adalah jarak tanam, musim tanam, serta penggunaan pupuk. Jarak tanam yang lebar, didukung lingkungan yang baik, akan menyebabkan bertambahnya jumlah anakan.

Demikian juga dengan pemupukan, pemberian pupuk pada padi local jarang dilakukan, namun pupuk yang diaplikasikan dengan dosis 50 kg/ha urea dan 100 kg/ha NPK pada padi local Sekonyer terbukti dapat memberikan jumlah anakan produktif padi local Sekonyer, sehingga jumlah anakan produktif yang dihasilkan lebih banyak dibandingkan varietas local lainnya. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Charoen (2003) yang menyatakan pupuk merupakan salah satu input yang sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan hasil padi. Beberapa studi membuktikan bahwa pertumbuhan tanaman padi sangat tergantung pada komposisi, waktu pemberian dan tingkat dosis pupuk yang diberikan, terutama pupuk N. Pupuk N secara nyata berpengaruh terhadap penampilan tanaman dan meningkatkan jumlah rumpun (McCauley *et al.*, 2006). Menurut Dobermann dan Fairhurst (2000), unsur N bagi tanaman merupakan unsur penyusun asam amino, asam nukleat, dan klorofil yang bagi tanaman padi sawah dapat mempercepat pertumbuhan (pertambahan tinggi dan jumlah anakan) dan meningkatkan ukuran daun, jumlah gabah per malai, persentase gabah isi dan kandungan protein gabah. Menurut Witt (1999), pada kondisi normal produksi biomassa padi sangat ditentukan oleh suplai unsur hara N. Kebutuhan unsur hara makro P dan K pada padi sawah sangat tergantung pada suplai unsur hara N. Menurut Harada dan Yamazaki (1993), pertumbuhan akar padi sawah yang mendapat perlakuan pemupukan N jauh lebih berkembang dibandingkan dengan perlakuan tanpa pemupukan N.

Pengamatan terhadap karakter morfologi daun padi local Sekonyer menunjukkan warna lidah daun kecoklatan, dengan panjang helaian daun antara 25-26 cm dan lebar daun 1,0-2,0 cm. Secara visual daun hijau cerah dan berukuran seragam pada semua rumpun. Karakter morfologi lain yang diamati dari malai yaitu panjang malai, jumlah bulir dalam 1 malai, warna permukaan, panjang tangkai, serta warna tangkai bulir. Hasil pengamatan panjang malai berukuran sedang yaitu antara 20-30 cm, dengan jumlah bulir dalam 1 malai berkisar antara 120-310 bulir, dengan bentuk bulir sedang. Menurut Grist (1986), bentuk bulir terdiri atas 3 macam berdasarkan rasio panjang/lebar bulir, yaitu membulat, sedang, dan ramping. Adapun pengamatan terhadap produksi menunjukkan bahwa dengan ubi seluas 2,5 x 2,5 m² diperoleh produksi rata-rata 3,2 t/ha, dengan rata-rata umur panen 147 hari (Tabel 1).

Tabel 1. Karakter morfologi padi local Sekonyer pada umur 40 hari setelah tugal dan menjelang panen.

Karakter morfologi	Keterangan	
	40 HST	Menjelang Panen
Tinggi tanaman	60-80 cm	120-145 cm
Jumlah anakan	10-12 anakan	12-22 anakan
Panjang helaian daun	17-20 cm	25-26 cm
Lebar daun	1,0-2,0 cm	1,0-2,0 cm
Warna lidah daun	Kecoklatan	Kecoklatan
Warna helaian daun	Hijau muda	Hijautua
Panjang malai	-	20-30 cm
Jumlah bulir per malai	-	120-310 butir
Bentuk bulir	-	Sedang
Produksi	-	3,2 t/ha
Rata-rata umur panen	-	145 hari

KESIMPULAN

Keberadaan padi local Sekonyer sangat menguntungkan jika diusahakan petani, karena secara morfologi memiliki karakter yang mirip dengan padi unggul nasional, seperti umur tanaman yang pendek, jumlah anakan yang sedang, bentuk daun yang tegak dan hijau serta memiliki potensi hasil yang tinggi ketika ditanam di lahan pasang surut Kalimantan Tengah. Berbagai keunggulan lain yaitu hemat pupuk dan biaya tanam, karena diusahakan secara tradisional.

Untuk pengembangan varietas kedepan diharapkan keberadaan padi local Sekonyer dapat dipertahankan melalui pendaftaran varietas dan kegiatanlainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- AAK (Aksi Agraris Kanisius). 1990. *Budidaya Tanaman Padi*. Yogyakarta :Kanisius.
- Charoen, T. 2003. Ratoon cropping of lodged stubble. The Office of Agricultural Research and Development Region 5, Sapaya District, Chainat Province, 17150 Thailand.
- Dobermann, A. and T. Fairhurst. 2000. Rice nutrient disorders and nutrient management. *Potash and Phosphate Institute of Canada and International Rice Research Institute*. Oxford Geographic Printers Pte Ltd. Canada, Philiphine. hlm. 35-43.
- Grist, D.H. 1986. *Rice (Tropical Agriculture Series)*. Sixth Edition. London : LongmanInc.
- Harada, J. and K. Yamazaki. 1993. Morphology and development of root. Di dalam: T. Matsuo, and K. Hoshikawa, editor. *Science of the RicePlant*. Morphology, Food and Agricultural Policy Research Centre. Tokyo 1:133-186.
- Katayama, T.C. 1993. Morphological and Taxonomical Characters of Cultivated Rice in Matsuo, T. and K. Hoshikawa (eds.) *Science of The Rice Plant : Vol. OneMorphology*. Tokyo : Food and Agriculture Policy Research Center. pp. 35-52.
- McCauley, N., F.T. Turner, M.O. Way, and L.J. Vawter. 2006. Hybrid Ratoon management. RiceTech.
- Vergara, B.S. 1995. A farmer's primer on growing rice. IRRI, Los Banos Philiphina.
- Witt, C., A. Dobermann, S. Abdurachman, H.C. Gines, W. Guanghua, R. Nagarajan, S. Satawathananont, T.T. Son, P. Sy Tan, L. Van Tem, D.C. Smhaban, and D.C. Olk. 1999. Internal nutrient efficiencies of irrigated lowland rice in tropical and subtropical Asia. *Field Crops Res*. 63:113-138.